BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Menurut Rahayu dan Suhayati (2009:2) menjelaskan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, keahlian dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil"

Sedangkan menurut Menurut Wibowo (2007:86) menjelaskan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan itu tersebut."

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk., 2008 : 5).

Menurut (Rai, 2008) Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam

melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.

2.1.1.2 Karakteristik Kompetensi

Adapun beberapa karakteristik kompetensi Menurut Lyle dan Spencer yang dikutip Syaiful F Pribadi (2004:92) terdapat lima karakteristik dari kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Motif (*Motives*)
2. Karakterstik (*Trains*)
3. Pengetahuan (*Knowladge*)
4. Keterampilan (*Skill*)

Berikut ini akan dibahas secara ringkas rasionalisasi (dasar pemikiran) dari motif, karakteristik, pengetahuan,dan keterampilan.

1. Motif (*Motives*)

   Motif adalah hal-hal yang berfikir oleh seseorang untuk berfikir dan memiliki keinginan secara konsisten yang akan dapat menimbulkan tindakan.

3. Karakterstik (*Trains*)

   Karakteristik adalah adalah karakteristik fisik-fisik dan responsrespons yang konsisten terhadap situasi atau informasi.

4. Pengetahuan (*Knowladge*)

   Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang content tertentu.

5. Keterampilan (*Skill*)

   Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental.

2.1.1.3 Komponen-Komponen Kompetensi Auditor

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki aditor yang kompeten Menurut Rahayu dan Suhayati (2009:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan
b. Pengalaman.
c. Pelatihan.
d. Pengetahuan.

Berdasarkan komponen-komponen diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. kemampuan

   Menurut Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu unutk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

b. pengalaman

   Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapat dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu peristiwa dan aktivitas yang nyata (*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* 1991 dalam Harhianto,2006:34).

c. pelatihan

   Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut (Carpenter.et.al,2005).

d. pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al 1987 dalam Harhianto,2006:35).

2.1.2 Kualitas Audit

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2008:9) audit adalah :

"Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan"

Menurut Sutton (1993) kualitas audit dapat diartikan sebagai berikut:

"Gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatannya pada standar yang ditetapkan.Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan".

Menurut Boyton dkk (2006:7) kualitas audit adalah sebagai berikut :

"Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan."

Arens et.,al (2012: 105) mendefinisikan kualitas audit mencakup pengertian :

"Audit quality means how tell an audit detects an report material misstements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence."

Menurut penelitian Aamir et.,al (2011: 1-3) adalah :

"Audit quality is defined as a positive constructive process used to assess, verify and validate the quality of audit process and activities performed by an auditor."

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam hasil audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Arens et.al (2012:130) menyatakan bahwa bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit sangatlah penting. Jika pemakai jasa audit tidak memiliki kepercayaan kepada kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik atau KAP, maka kemampuan mereka untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang. Namun, sebagian besar pemakai jasa audit tidak memiliki kompentensi untuk melihat kualitas audit, karena kompleksitas jasa audit tersebut.

Selanjutnya Grant et.al (1996:143-155) menyatakan bahwa proses auditing yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Perbaikan yang

terus-menerus atas kualitas audit (*the quality of auditing*) harus dilakukan. Oleh karena itu, wajar jika kemudian kualitas audit merupakan topik yang selalu memperoleh perhatian mendalam dari profesi akuntan publik, pemerintah dan masyarakat investor atau *the investment community*.

2.1.2.2 Standar Auditing

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:41),

> "Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar auditing mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan".

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 01, menyatakan standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2001:150.1-150.2) terdiri atas 10 standar dan terbagi dalam 3 (tiga) kelompok:

1. Standar umum
2. Standar pekerjaan lapangan
3. Standar Pelaporan

Berdasarkan standar auditing diatas dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

1. Standar Umum

   Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar umum terdiri atas :

   a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.

b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, indenpedensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan dilapangan (*audit field work*) mulai dari perancanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui *compliance test, subtantive test, analytical review,* sampai selesainya *audit field work.* Standar pekerjaan lapangan terdiri atas :

a. Pekerjaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

   Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam penyusunan laporan auditnya. Standar pelaporan terdiri atas :

   a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
   b. Laporan auditor harus menunjukan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
   c. Pengungkapan informatif dalam laporan keungan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
   d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

2.1.3.1 Pengertian Opini *Audit Going Concern*

Menurut Belkaoui (2006:271), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang

cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu perioda mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341).

2.1.3.2 Tanggung Jawab Auditor

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (Standar Auditing, Seksi 341.02).

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
    1. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
    2. menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai

kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (Standar Auditing, Seksi 341.03).

Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Standar Auditing, Seksi 341.04).

2.1.3.3 Prosedur Audit

Auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi dan peristiwa yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut (Standar Auditing, Seksi 341.05).

Berikut ini adalah contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa tersebut:

a) Prosedur analitik.

b) Review terhadap peristiwa kemudian.

c) Review terhadap kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang.
d) Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk.
e) Permintaan keterangan kepada penasihat hukum entitas tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan entitas tersebut.
f) Konfirmasi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan (Standar Auditing, Seksi 341.05).

2.1.3.4 Pertimbangan Atas Kondisi dan Peristiwa

Standar Auditing (Seksi 341.05) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit) (Standar Auditing, Seksi 341.06). Berikut adalah kondisi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi auditor dalam pemebrian opini audit *going concern* :

(1) Tren negatif
(2) Petunjuk lain tentang kemungkinan *financial distress*
(3) Masalah intern
(4) Masalah ekstern

Dari kondisi atau peristiwa tersebut dapat diuraikan penjelasannya sebagai berukut :

(1) Tren negatif, yang berkaitan dengan kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

(2) Petunjuk lain tentang kemungkinan *financial distress*, seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

(3) Masalah intern, dalam hal ini berkaitan dengan pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

(4) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.1.3.5 Pertimbangan Atas Rencana Manajemen

Jika, setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar

mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan peristiwa tersebut dalam jangka waktu pantas. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi:

a. Rencana untuk menjual aktiva
    1. Pembatasan terhadap penjualan aktiva, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
    2. Kenyataan dapat dipasarkannya aktiva yang direncanakan akan dijual oleh manajemen.
    3. Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aktiva.
b. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
    1. Tersedianya pembelanjaan melalui utang, termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian-sewa aktiva (*sale-leaseback of assets*).
    2. Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.

3. Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki oleh entitas.

c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
   1. Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya overhead atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli.
   2. Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran.

d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik
   1. Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal.
   2. Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi dividen atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain (Standar Auditing, Seksi 341.07).

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur-unsur terutama yang signifikan untuk mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan

perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembelanjaan atau penjualan aktiva yang telah direncanakan (Standar Auditing, Seksi 341.08).

Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor harus meminta kepada manajemen untuk menyediakan informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan terhadap asumsi signifikan yang melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yang:

a) Material bagi informasi keuangan prospektif.
b) Rentan atau mudah sekali berubah.
c) Tidak konsisten dengan *trend* masa lalu.

Pertimbangan auditor harus didasarkan atas pengetahuannya mengenai entitas, bisnis, dan manajemennya dan harus meliputi (a) membaca informasi keuangan prospektif dan asumsi yang melandasinya, (b) membandingkan informasi keuangan prospektif periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai sampai saat ini. Jika auditor mulai menyadari faktor-faktor yang dampaknya tidak tercermin dalam informasi keuangan prospektif tersebut, ia harus membahas faktor-faktor tersebut dengan manajemen dan, jika perlu, meminta perbaikan atas informasi keuangan prospektif tersebut (Standar Auditing, Seksi 341.09).

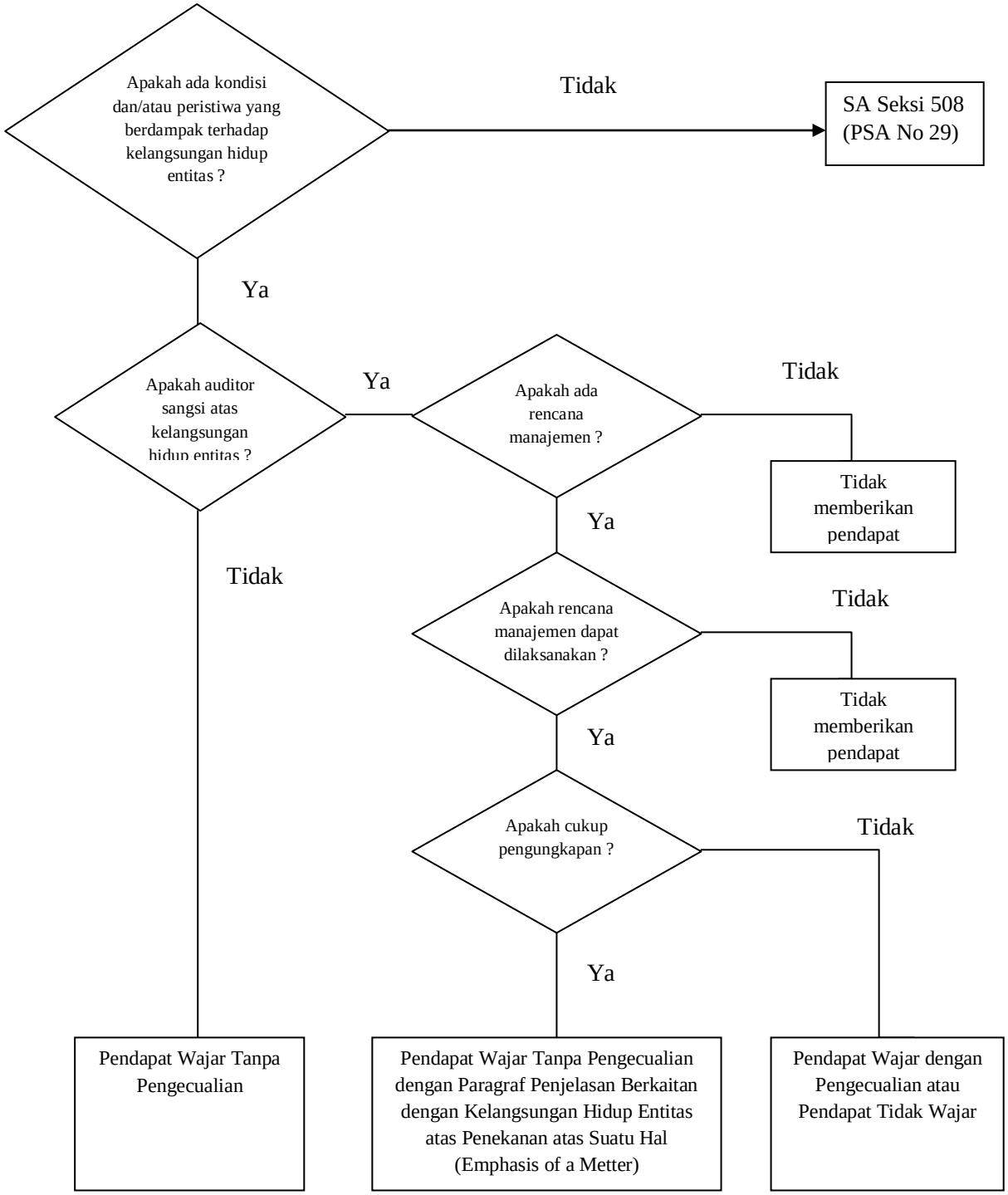
2.1.3.6 Pertimbangan Dampak Informasi Kelangsungan Hidup Entitas Terhadap Laporan Auditor

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti tersebut, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (Standar Auditing, Seksi 341.10).

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (Standar Auditing, Seksi 341.11).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka skema yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



(Sumber : Agoes, 2004:75)

Gambar 2.1
Skema Pertimbangan Auditor Dalam Hal Menghadapi Masalah Kesangsian *Going Concern*

2.2 Kerangka Penelitian

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen agar dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan, maka diperlukan pengujian oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik atau auditor. Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan.

Tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor yang kompeten adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam hal yang meteril, posisi keuangan dan usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian tujuan audit umum akan tercapai bila auditor yang memeriksa adalah auditor yang kompeten.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely suhayati (2009;2) menjelaskan kompetensi adalah sebagai berikut :

> "Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil"

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim di tuntut untuk memiliki kompetensi yang cukup.

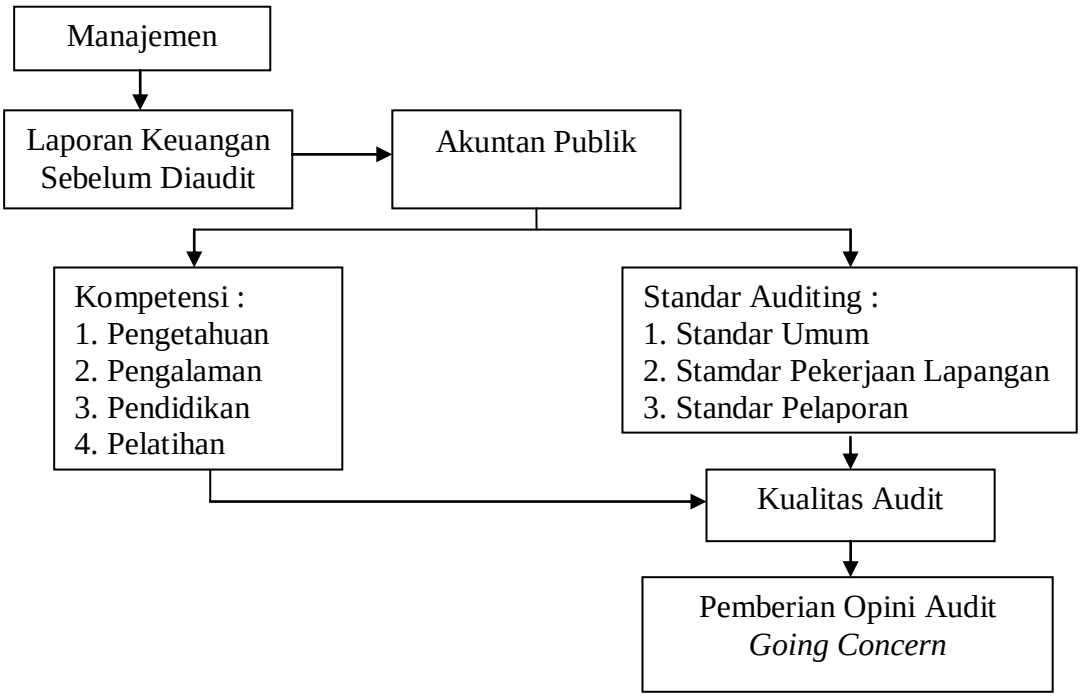
Sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, dengan berpedoman kepada standar auditing maka audit yang dilakukan auditor akan berkualitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001:20) "Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing."

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 01, menyatakan standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2001:150.1-150.2) adalah standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Auditor bertanggung jawab untuk menyedikan informasi yang berkualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien tidak mempunyai masalah mengenai kelangsungan hidup perusahaannya (Arga dan Linda, 2007).

De Angelo (1981) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Berdasarkan logika diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini disusun sebagai berikut :



Gambar 2.2

Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Kompetensi Auditor (X) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Menurut Mulyadi (2008:58) terdapat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit antara lain sebagai berikut :

"Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika."

Karena tanggung jawab yang besar merupakan hal penting bagi tenaga ahli (auditor) yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik untuk memiliki Kompetensi yang tinggi. Dengan adanya Kompetensi yang dimilikinya, mereka

dapat melaksanakan audit dengan efisien dan efektif. Para pembaca laporan keuangan yang merasa yakin akan kompetensi auditor, maka akan mempercayai pula laporan-laporan yang mereka hasilkan / kualitas audit (Arens dan Loebbecke dalam Amir Abadi Jusuf,1996 : 14).

2.2.2 Hubungan Kualitas Audit (Y) Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Z)

DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah *going concern* yang dialami klien karena mereka lebih kuat untuk menghadapi proses pengadilan.

2.2.3. Hasil Penelitian Sebelumnya.

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Variabel dan Metode Penelitian	Kesimpulan / Hasil
1	Pengaruh kompetensi dan Indenpedensi Auditor Pada Kualitas Audit (Justinia Castellani, 2008)	Variabel : Kompetensi, Indenpedensi, kulitas audit. Metode yang digunakan : adalah analisis jalur	Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, terbukti bahwa kompenti yang diukur melalui

			pendidikan formal, pengalaman serta telatihan teknis secara signifikan mempengaruhi kualitas audit baik dari segi proses maupun hasil audit.
2	Pengaruh Kualitas Audit dan *Proxy Going Concern* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Terhadap Perusahaan Non Regulasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Oki Indra, dkk, 2009)	Variabel : kualitas audit, auditor spesialisasi industry, profitabilitas, likuiditas, opini audit *going concern.* Metode yang digunakan : adalah regresi logistik	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor *industry specialization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. (Lauw Tjun Tjun, dkk, 2012)	Variabel : Kompetensi, Independensi, Kualitas Audit. Metode yang digunakan : regresi berganda	Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.
4	Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern.* (Hans Juniarto Kuswardi, 2012)	Variabel : Opini audit *going concern*, Kondisi keuangan, Kualitas audit. Metode yang digunakan : regresi logistik	Kualitas audit memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* karena semua Kantor Akuntan Publik baik yang berskala besar ataupun kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan

			pendapat.
5	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Aaudit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. (Anton Eka Saputra, 2012)	Variabel : Kompetensi, Independensi, Kualitas Audit, Etika Auditor Metode yang digunakan : analisis anova	Hasil penelitian dalam hipotesis ketiga diterima, hal ini mengemukakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Pengaruh kompetensi, indepedensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit (Lilis Ardini, 2010)	Variabel : Kompetensi, Independensi, Motivasi Kualitas Audit Metode yang digunakan : regresi berganda	Variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki oleh auditor.
7.	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia). (Faisal, Nardiyah, M.Rizal Yahya, 2012)	Variabel : Kompetensi, Independensi ,Profesionalisme, Kualitas audit, Kecerdasan Emosional. Metode yang digunakan : regresi berganda dan regresi interaksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi dan profesionalisme secara bersama berpengaruh terhadap kualitas

2.3. Hipotesis

Menurut Suad Husnan (2001:133), dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai populasi yang telah didapat, biasanya didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan. Pengandaian ini, yang mungkin betul ataupun tidak betul yang kemudian disebut dengan hipotesis.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

(H1) : Ada Pengaruh yang signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas auditor.

(H2) : Ada pengaruh yang signifikan antara kualitas auditor terhadap pemberikan opini audit *going concern.*

(H3) : Adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit dan implikasinya terhadap pemberian opini audit *going concern*.